

UPAYA PEMERATAAN KONTRIBUSI PARIWISATA PADA PEREKONOMIAN BALI

Agni Alam Awirya^{1*}, Stephanie Gunawan², & Putriana Nurman³

¹⁻³Bank Indonesia

*Email-Korespondensi : agni_alam@yahoo.com

Informasi Artikel

Draft awal: 5 Agustus 2017
Revisi : 5 Oktober 2017
Diterima : 25 Oktober 2017
Available online: 31 Oktober 2017

Keywords: *tourism activities, distribution of income*

Tipe Artikel : Point view



Diterbitkan oleh Fakultas
Ekonomi Universitas Islam
Attahiriyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the distribution of income from tourism activities in Bali and to identify opportunities for more equitable utilization. The survey results show that: (1) the economic impacts of tourism activities on the Balinese economy can be seen from 3 aspects: sectoral output increase, employment output, and wage/salary output, which significantly affects the performance of particular sectors. The air transport sector in Bali is becoming the sector with the biggest increase in output and the increase in revenue due to the spending of foreign tourists. Meanwhile, the trade sector enjoys the highest employment absorption. (2) There is a gap between districts/cities in the Bali region which is shown by the amount of tourism share in business turnover in Badung regency compared to other regions. (3) There is still a chance of even distribution of tourism in Bali. Efforts to build tourist destinations in the peripheral region can be one option for efforts to state tourism activities in Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerataan pendapatan hasil kegiatan pariwisata di Bali serta mengidentifikasi peluang pemanfaatan yang lebih merata. Hasil survey menunjukkan bahwa : (1) dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Bali dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu penambahan output sektoral, output ketenagakerjaan, serta output upah/gaji, yang mana secara signifikan mempengaruhi kinerja sektor tertentu. Sektor angkutan udara di Bali menjadi sektor dengan kenaikan output terbesar dan kenaikan pendapatan akibat spending wisatawan mancanegara. Sementara itu, sektor perdagangan menikmati penyerapan tenaga kerja tertinggi. (2) Terdapat kesenjangan antar kabupaten/kota di wilayah Bali yang ditunjukkan oleh besarnya share pariwisata pada omset pelaku usaha di Kabupaten Badung dibandingkan wilayah lainnya. (3) Masih terdapat peluang pemerataan pariwisata di Bali. Upaya membangun destinasi wisata di wilayah peripheral dapat menjadi salah satu opsi bagi upaya pemerataan kegiatan pariwisata di Bali.

1. Pendahuluan

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni: kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang di *import* dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung. Sumbangan sektor Pajak Hotel dan Restoran (PHR) terhadap total PDB nasional (Produk Domestik Bruto) pada kuartal III tahun 2012 adalah sebesar 13%, namun sumbangan sektor PHR di propinsi Bali terhadap PDRB propinsi di atas 30% pada kuartal I.

Sebagian besar orang Indonesia memasuki Indonesia melalui Bandara Internasional Ngurah Rai di Balisebagai pulau yang paling populer sebagai tempat berlibur untuk turis asing di Indonesia. Pulau ini adalah tempat tinggal dari sebagian besar masyarakat minoritas Hindu Indonesia dan menawarkan berbagai jenis pariwisata Hindu Bali yang berkaitan dengan seni dan budaya dan juga kehidupan malam yang semarak serta wilayah pedesaan yang cantik. Titik kedatangan kedua adalah Bandara Internasional Soekarno-Hatta, terletak dekat dengan Ibukota Jakarta.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun 2007 – 2012 mengalami peningkatan dari 5,51 juta orang pada tahun 2007 menjadi 8,04 juta orang pada tahun 2012 atau meningkat sebesar 45,91% dan dari total kunjungan yang ada, 3,87% menuju Pulau Bali. Hal ini menunjukkan peran Bali sebagai pintu utama kunjungan wisata ke Indonesia menjadi sangat penting. Strategi pengembangan pariwisata Indonesia juga menempatkan Bali sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional.

Namun demikian, pengembangan pariwisata Bali masih terpusat di wilayah Bali Selatan terutama Kuta dan sekitarnya. Data BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa lebih dari 65% hotel berbintang berlokasi di Kabupaten Badung di bagian Selatan Bali. Terpusatnya kegiatan pariwisata di Bali juga menyebabkan ketidakmerataan pembangunan di Bali. Tingkat human development index Kabupaten Badung dan Kota Denpasar menjadi yang tertinggi di Bali dengan nilai masing-masing 77,26 dan 80,45 pada tahun 2012. Oleh karena itu, upaya pemerataan hasil dari pariwisata di Bali menjadi tantangan bagi pengambilan kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerataan pendapatan hasil kegiatan pariwisata di Bali serta mengidentifikasi peluang pemanfaatan yang lebih merata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan di Bali, dalam melakukan pengambilan keputusan pengembangan Bali di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai acuan pengembangan daerah destinasi wisata di wilayah lainnya yang memiliki kesamaan karakteristik seperti di Bali.

2. Tinjauan Pustaka

Masalah pemerataan hasil kegiatan pariwisata telah menjadi analisis peneliti sebelumnya. Haddad et al (2011) melakukan analisis terhadap adanya ketimpangan regional pada pariwisata Brasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Domestic tourism* dapat menjadi saluran penting bagi alokasi sumber daya alam yang efisien dan mengurangi kesenjangan regional. Li et al (2016) menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata mengurangi ketimpangan regional di China. Juan and Piboonrunroj (2007) melakukan Studi di *Bai Ethnic Village* yang menawarkan destinasi wisata dalam bentuk *homestay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meskipun mempunyai potensi bagi peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, pengembangan kawasan tersebut justru menimbulkan pola distribusi pendapatan yang memburuk.

3. Metode

Data

Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Terdapat dua macam responden yaitu wisatawan mancanegara dengan jumlah responden 500 responden dan pelaku usaha sebanyak 200 responden. Metode sampling yang digunakan adalah non probabilistic quota sampling. Untuk responden pelaku usaha, proporsi terbesar adalah responden dari wilayah yang berada lebih jauh dari pusat kegiatan pariwisata seperti Kabupaten Karangasem ataupun Kabupaten Jembrana. Sedangkan untuk responden wisatawan mancanegara survei dilakukan di pintu keberangkatan Bandara internasional Ngura Rai Bali. Periode survei adalah bulan Juli 2012. Data sekunder berupa hasil publikasi badan pemerintah ataupun swasta lainnya (jurnal, buletin, buku cetak dan lain sebagainya).

Alat Analisis Data.

Analisis data yang sudah didapatkan adalah melalui dua tahapan berikut :

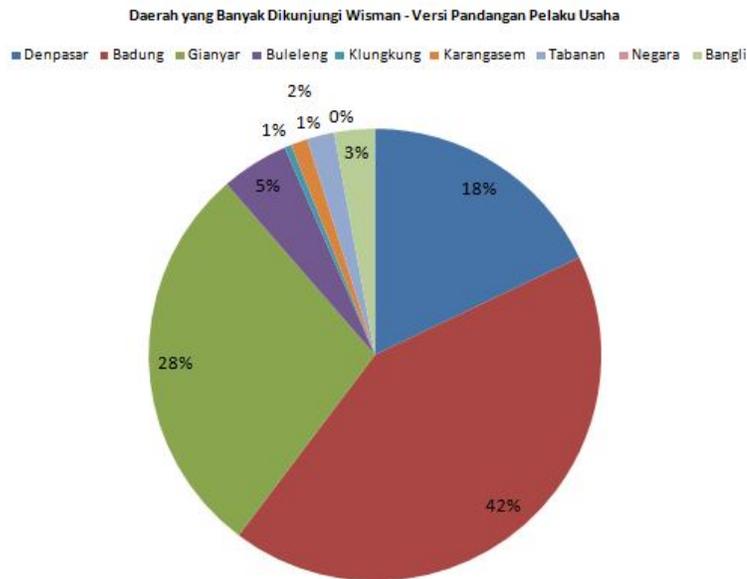
1. Analisis kesenjangan antarkab/kota. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan perbedaan aktivitas usaha serta produk pendukung pariwisata yang dihasilkan. Dengan memperhatikan perbandingan antara preferensi wisman : destinasi wisata atau info dan pendapat pelaku usaha : kewilayahan.
2. Identifikasi peluang pemanfaatan hasil pariwisata yang (lebih) merata dan kebijakan yang (dapat) ditempuh. Al ini didapat dengan membandingkan info pendapat pelaku usaha dengan keterlibatan pemerintah atau melalui sumber berita lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

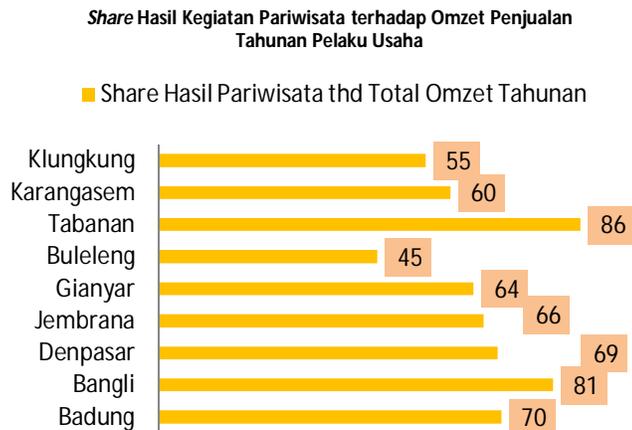
Hasil analisis ini mengacu pada hasil kuisisioner yang disebarakan kepada wisatawan mancanegara dan juga pelaku usaha pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara dan pelaku usaha menyatakan bahwa wilayah Bali Selatan masih menjadi pusat kegiatan pariwisata di Bali. Namun demikian terdapat sedikit perbedaan yaitu bahwa pelaku usaha berpendapat bahwa Kabupaten Gianyar menjadi daerah tujuan wisata utama setelah Kabupaten Badung dengan porsi 42% dan 17% dari total wisatawan yang datang, sementara wisatawan mancanegara berpendapat hanya Kabupaten Badung yang menjadi pusat kegiatan pariwisata di Bali dengan porsi mencapai 60% dari total wisatawan.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa tempat wisata yang menjadi favorit bagi wisatawan mancanegara adalah pantai (dinyatakan oleh 23,19% responden) diikuti perbelanjaan (dinyatakan 15,08% responden). Wisata budaya hanya menempati urutan ke 5 dari favorit wisatawan. Berikut adalah grafik hasil analisis kesenjangan anatarkab/kota : hasil survei kepada pelaku usaha menunjukkan bahwa share omset tahunan yang berhubungan dengan kegiatan usaha rata-rata sebesar 66%.

Share terbesar adalah pelaku usaha di Kabupaten Badung dengan share sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya kurang dari 15% omzet usaha yang tidak berasal dari kegiatan pariwisata. Untuk wilayah yang jauh dari pusat kegiatan pariwisata seperti Karangasem nilainya berada di bawah rata-rata yaitu hanya sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan peroleh hasil kegiatan pariwisata di Bali.



Gambar 1. Daerah Tujuan Utama Wisatawan



Gambar 2. Kegiatan wisata dan omzet penjualan tahunan

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin utama penyebab ketimpangan wilayah akibat kegiatan di Bali yaitu :

1. Ketimpangan pembangunan oleh pengambil kebijakan di Bali yang mengutamakan wilayah Bali bagian Selatan saja (dinyatakan 51% responden pelaku usaha).
2. Adanya kelompok eksklusif yang menikmati kegiatan pariwisata dan berada di wilayah tertentu saja (dinyatakan oleh 19% responden pelaku usaha).
3. Kemampuan masing-masing daerah dalam menyerap PAD tidak sama akibat kegiatan pariwisata yang terpusat sehingga ketimpangan menjadi semakin melebar (dinyatakan oleh 15% responden pelaku usaha).
4. Pemanfaatan tenaga kerja dari daerah yang jauh dari pusat kegiatan pariwisata masih rendah sehingga mendorong tingginya pengangguran (dinyatakan 9% responden pelaku usaha).

Sementara itu, harapan dari pelaku usaha untuk pengambil kebijakan dalam upaya pemerataan hasil pariwisata ke seluruh wilayah Bali adalah sebagai berikut:

1. Membuka lapangan pekerjaan khususnya di wilayah yang jauh dari pusat kegiatan pariwisata di Bali bagian Selatan (dinyatakan 29% responden pelaku usaha).
2. Meningkatkan sosialisasi dan promosi wisata khususnya pariwisata di daerah periferal sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Promosi juga termasuk upaya memperkenalkan produk lokal daerah yang bertipe produk labor intensif sehingga menodorong penyerapan tenaga kerja (dinyatakan 24% responden pelaku usaha).
3. Penyeimbangan pembangunan infrastruktur dan sarana yang berhubungan dengan akses ke destinasi wisata, dan sarana pendukung kegiatan pariwisata di wilayah periferal (dinyatakan oleh 22% responden pelaku usaha).
4. Mempermudah birokrasi pendirian usaha di wilayah periferal khususnya usaha industri pariwisata yang ramah lingkungan dan tetap mempertahankan kelestarian budaya lokal. Selain itu juga didukung oleh pengembangan usaha kecil menengah dengan bantuan kredit program. (dinyatakan 16% responden pelaku usaha).

5. Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu wilayah penelitian yaitu provinsi Bali sehingga generalisasi hasil untuk provinsi lain perlu dilakukan secara hati-hati mengingat adanya perbedaan kondisi ekonomi dan objek wisata di masing-masing daerah. Penelitian mendatang perlu melakukan kajian lintas provinsi untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dampak pariwisata terhadap perekonomian wilayah.

6. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pemerataan distribusi hasil pariwisata studi kasus provinsi Bali adalah sebagai berikut :

Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Bali dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu pertambahan output sektoral, output ketenagakerjaan, serta output upah/gaji, yang mana secara signifikan mempengaruhi kinerja sektor tertentu. Sektor angkutan udara di Bali menjadi sektor dengan kenaikan output terbesar dan kenaikan pendapatan akibat spending wisatawan mancanegara. Sementara itu, sektor perdagangan menikmati penyerapan tenaga kerja tertinggi. Selanjutnya, terdapat kesenjangan antar kabupaten/kota di wilayah Bali yang ditunjukkan oleh besarnya share pariwisata pada omset pelaku usaha di Kabupaten Badung dibandingkan wilayah lainnya. Masih terdapat peluang pemerataan pariwisata di Bali. Upaya membangun destinasi wisata di wilayah periferal dapat menjadi salah satu opsi bagi upaya pemerataan kegiatan pariwisata di Bali.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka beberapa saran yang diajukan antara lain: (1) Membuka banyak peluang usaha (lapangan kerja) yang menghimpun lebih banyak tenaga kerja lokal (khususnya Bali). (2) Memperluas pengembangan daerah wisata (lain) yang selama ini belum 'tergarap' secara baik. (3) Melakukan promosi yang lebih gencar dan tindakan nyata, seperti 'mengarahkan' kunjungan (khususnya pada event-event internasional) pada daerah tujuan wisata baru (misalnya : Desa Wisata). (4) Mengedepankan serta menginovasikan karya-karya lokal, seperti memberdayakan seniman lokal, memasarkan produk lokal, serta mengembangkan binaan-binaan UMKM unggulan di daerah masing-masing. (5) Mengalokasikan/menyalurkan bantuan kredit program maupun CSR yang lebih tepat sasaran dan mendorong pengembangan produk lokal.

Daftar Pustaka

- Awirya, Agni Alam. 2009. Peningkatan Ekonomi Bali melalui Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI. Vol. XVII(1)
- Haddad EA, Porsse AA and Rabahy WA (2013) Domestic tourism and regional inequality in Brazil. *Tourism Economics: the Business and Finance of Tourism and Recreation* 19(1): 173– 186.

- Juan, H. and Piboonrungrroj, P. 2007. Tourism Development: A Case study of Homestay Service (Nongjiale) in Bai Ethnic Village. In: Kaosa-ard, M. ed. Mekong Tourism: Blessing for All?, Bangkok: White Lotus. pp. 138-166
- Li, Hengyun; Jason Li Chen; Gang Li and Carey Goh (2016) Tourism and regional income inequality: Evidence from China: *Annals of Tourism Research* 5881–99.